

“Memori”

Penulis ; Aina Putri SalsaBella

Langit sore indah membasungi jendela kamar Fajar. Namun, pemandangan memanjakan mata itu tak ingin dinikmati, apalagi kalau bukan demi bermain *game*. Ia tampak larut dalam dunianya sendiri sampai tak menyadari sinar kehangatan surya di sore hari akan berlalu. Ibu Fajar yang kebetulan menyapu di depan pintu kamarnya, memandang Fajar dengan murka.

“Fajar! Sudah berkali-kali Ibu bilang, kemas buku-buku pelajaranmu! Berserak di sana-sini, tak enak dipandang. Kenapa belum dikemas juga?”

Fajar yang tak peduli terus menatap ke layar komputer. Di layar itu muncul permainan favoritnya. Ia acuh pada perintah ibu, seolah-olah tidak ada suara yang berbicara padanya. Ia sama sekali tak menoleh walau ibunya berkacak pinggang. Lagi-lagi, jari-jemarinya terus menari-nari di *keyboard* komputer tanpa segan.

“Fajar!” Panggil ibunya lagi dengan suara yang lebih keras.

“Iya iya! Nanti akan kukemas.” Ketus Fajar.

Sang ibu tak kuasa menasihati putranya lebih panjang lagi. Ia berlalu dengan rasa penuh kecewa. Fajar menoleh sebentar sambil melemparkan tatapan sinis. Ia pun kesal, dalam lubuk hati enggan sekali membereskan buku-buku itu. Fajar melayangkan pandangan ke luar jendela, merenungi masa lalunya. Namun sesaat kemudian, terbesit dalam benaknya, “Itu semua cuman buku sekolah, tak ada yang berharga.”

Tanpa ragu, langsung ia buang buku-buku pelajaran itu pada tempat sampah di sudut dekat jendela kamar. Masih ada beberapa buah buku berserak, tetapi ia sudah terlanjur rindu bermain dengan komputernya. “Yang penting *game*, yang lain urusan nanti.” Begitulah wataknya bila sudah bersama komputer, seperti dilem rekat dan susah terlepas.

Fajar lupa tentang masa liburannya yang akan berlalu. Saat libur akhir semester, seluruh waktu ia habiskan bermain *game* di kamar daripada melakukan aktivitas lain. Kebal sekali jiwa raganya duduk di hadapan layar komputer berjam-jam, bahkan berhari-hari. Fajar sudah terbiasa dengan permainan komputernya, sampai; sampai tidak merasakan waktu berangsur-angsur berganti.

Permainan itu telah mengonsumsi segala perhatiannya. Saking asyik bermain, ia lalai pada waktu yang sudah larut. Tak sengaja ia tersadar begitu menoleh pada jendela dengan tirai yang masih terbuka. Ia seketika berhenti bermain. Entah apa yang ada di pikirannya, hanya tatapan kosong yang dipancarkan pada langit malam. “Gelap.” Gumamnya. Suasana sepi menghiasi segala arah. Hanya suara sedari permainan komputer Fajar yang retak berdengung-dengung, memecah kesunyian malam. Ia hendak menutup tirai jendela itu, namun ketika bangkit dan melangkah mendekati ke arah jendela, “Bruk!” Sesuatu berhasil merubuhkan badannya.

“Aduh! Ah! Buku apaan sih?” Keluh Fajar mengaduh kesakitan. Suasana hatinya berubah menjadi teramat kesal. Langsung ia sambar buku bersampulkan coklat itu dan berniat melemparkannya ke tempat sampah saat ia membuang buku-buku tadi sore. Tetapi pada waktu yang bersamaan, dia merasakan sensasi aneh. Tangannya bergetar hebat. Buku yang baru saja ia ambil langsung terlepas sedari genggamannya. Buku itu mendadak menghilang!

Suasana semakin runyam ketika penerangan kamar Fajar meredup. Kamar kecil yang awalnya berbentuk kubus, kini berubah menjadi lorong panjang tak berujung nan gelap. Susah payah ia mengerahkan tenaga untuk bangkit, namun seperti ada sesuatu yang menahan kakinya. Bahkan untuk sekadar mengeluarkan suara pun ia tak mampu. Seakan-akan pita suaranya diculik begitu saja. Ia benar-benar kebingungan dan tak berdaya.

Di balik pintu kamar, samar-samar terdengar suara gemercik air. Makin lama suara gemercik itu berubah bergemuruh. Mendadak pintu kamar Fajar ambruk dihantam ombak air. Fajar membelakak kaget menyaksikan hantaman air yang langsung membanjiri kamarnya. Fajar yang tak mampu menolong dirinya sendiri pun ikut terseret ke dalam air. Badannya mengapung, arus air mengantarnya menuju ke dalam lorong gelap misterius.

Dalam posisi mengapung, ia menyaksikan banyak kristal-kristal tertempel di langit-langit lorong, meski sisi kanan dan kirinya gelap gulita. “Fajar, Fajar..” Kristal-kristal seketika bersinar sewaktu mendengar senandung yang memanggil nama Fajar. Lambat laun, air yang membawanya tanpa tahu arah menyurut. Seperti sebuah keajaiban, lorong gelap itu menghilang tanpa jejak, begitu pula dengan ombak air yang menjemputnya. Kini, Fajar berada di tengah-tengah hutan dengan posisi telentang di atas rerumputan. Perlahan-lahan, ia menggerakkan tangan dan kakinya.

“Hah! Hah! Huh!” Napasnya tersengal-sengal.

“Halo! Adakah orang di sini?” Pekiknya. Tak ada yang menyahut panggilannya. Ia beranjak mengambil langkah di jalan setapak. Sinar jingga menyinari jalan seolah menuntun Fajar, silau namun tak menyengat. Cukup jauh dia berjalan, banyak tupai yang ia temukan berlari di antara ranting-ranting pohon. Langkahnya terhenti di penghujung jalan. Gedung megah menjulang tinggi tepat di hadapannya. Hanya gedung itu yang berdiri kokoh di dalam hutan. Karna terpukau, ia berani maju dan mencoba memasuki gedung tersebut. Belum sempat ia menginjakkan kaki di sana, tiba-tiba dihadang oleh sebuah buku yang melayang ke arahnya. Bukunya berbicara!

“Hey Fajar! Jangan terburu-buru masuk. Setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus kamu tanggung.” Ucap angkuh buku itu. Fajar menggaruk kepalanya kebingungan.

“Apa maksudmu?” Tanya Fajar sedikit merinding.

“Jawab pertanyaanku. Jika jawabanmu benar, kupersilahkan masuk. Tetapi jika jawabanmu salah, maka gedung ini akan lenyap dan kau akan tersesat di hutan ini, selamanya!”

Fajar bergidik ngeri mendengar persyaratan yang dilontarkan buku itu, tetapi ia lebih gigih pada gedung itu.

“Baiklah, berikan aku pertanyaannya!” Jawab Fajar mantap. Ia menyingkirkan rasa ragunya.

“Wah, ternyata kau pemberani ya! Baiklah, aku akan memberikan 3 pertanyaan. Kau harus menjawab pertanyaannya dengan tepat untuk bisa masuk ke gedung ini.

“Pertanyaan pertama, fenomena alam dengan cahaya warna-warni di malam hari dan hanya bisa disaksikan di wilayah kutub Bumi yang lebih rendah ialah?”

“Aurora!”

“Jawaban benar. Pertanyaan kedua, sungai terpanjang di dunia ialah?”

“Sungai Nil.”

“Keren! Jawabanmu benar. Pertanyaan terakhir, gerakan yang memiliki tujuan mengubah ideologi Indonesia menjadi negara yang menerapkan sistem komunis adalah?”

“Gerakan 30 September PKI.”

“Hebat! Karena kau telah menjawab semua pertanyaanku dengan tepat, maka kau kupersilahkan masuk. Selamat bersenang-senang!” Wujud buku itu lenyap bersamaan dengan

dibukanya gerbang gedung megah di hadapan Fajar. Suasana hatinya bercampur aduk, antara senang, puas, dan penasaran. Cepat-cepat ia melangkah masuk setelah gerbang terbuka lebar.

“Wah, besar sekali!” Sorak Fajar takjub.

“Shhh..Hei! Jangan berteriak di sini!” Tegur seseorang sedari belakang. Fajar sontak menoleh ke belakang. Ia mendapati seorang perempuan berdiri di hadapannya. Perempuan itu tampak sebaya dengan Fajar.

“Siapa kau?” Tanya Fajar.

“Aku Ayla, kau pasti Fajar.” Ucap perempuan itu dengan seuntai senyum.

“Ikut denganku. Kau akan melihat banyak hal!” Tawar Ayla ramah. Fajar mengiyakan ajakannya. Mereka berjalan berbarengan menyusuri ruangan yang sangat luas.

“Jadi ini gedung perpustakaan?” Tanya Fajar.

“Orang-orang umum menyebutnya seperti itu. Tapi bagiku ini adalah gudang ilmu dan cerita, sedari tulisan, cerita, lalu kenangan.” Jawab Ayla. Sembari mereka melangkah dan berbincang, Fajar menyaksikan bayangan-bayangan yang berlalu-lalang.

“Apa itu?” Tanya Fajar menunjuk pada salah satu bayangan di sana.

“Itu memori sedari cerita yang pernah kau baca. Mereka menjadi nyata di sini.”

“Benarkah?”

“Iya. Kau pasti tidak asing dengan bayangan ini. Tercatat kau dahulu gemar membaca komik tentang detektif pemecah misteri pembunuhan. Inilah ilustrasinya.” Terang Ayla. Ia meraih tangan Fajar dan membiarkannya menyentuh bayangan yang bergerak itu.

“Wow, ini sungguh nyata!” Ucap Fajar terpesona.

“Waktu pengawal buku tadi mengujimu, kau bisa menjawabnya karena kau pernah membaca buku tentang hal itu. Memorinya tersimpan dalam kepalamu.” Jelas Ayla. Fajar manggut-manggut mendengar ucapan Ayla. Sewaktu kecil, ia gemar sekali membaca buku. Semua berawal sedari ayahnya yang gemar membaca, sering mengajak Fajar kecil mengunjungi perpustakaan.

“Kau teringat pada ayahmu?” Fajar tersentak begitu Ayla mengetahui isi pikirannya.

“Ya. Beliau ingin melihat Aurora bersamaku suatu saat. Beliau menceritakan semasa ia hidup saat terjadinya Gerakan 30 September PKI, Beliau menyukai Sungai Nil karena beragam jenis flora dan fauna di sana.” Ujar Fajar.

“Dia sudah tiada, namun kenangannya tak kunjung pupus.” Matanya mengkilap, bergetar suaranya mengucapkan kalimat itu.

“Mengapa kau membuang buku-buku mu?” Tanya Ayla.

“Karna aku muak! Bermain *game* membuatku merasa lebih baik.” Cetus Fajar.

“Fajar! Fajar!” Suara yang ia dengar saat melintasi lorong, tiba-tiba memanggil namanya kembali. Fajar celangak-celinguk mencari suara itu.

“Itu!” Ayla menunjuk pada dua bayangan yang duduk di hujung ruangan. Fajar terperangah, ia sangat mengenali bayangan yang memanggil namanya itu.

“Itu bayanganku dan ayah.”

Fajar berlari ke arah bayangan itu, disusul Ayla mengejar di belakangnya.

“Fajar, sampai kapanpun jangan pernah malas membaca. Kau bisa mengetahui banyak hal dengan membaca.”

“Mengapa harus membaca? Kan sudah ada guru yang akan mengajar?”

“Ya, itu benar. Tapi dari buku, kau akan menemukan banyak cerita, banyak kenangan. Bahkan seorang guru pun membaca buku untuk menggali lebih banyak ilmu.”

“Di dunia ini, siapa saja bisa menjadi guru. Asal kau punya ilmu dan pengalaman, berbagilah dengan orang yang membutuhkannya.”

“Kalau semua orang bisa menjadi guru, pendidikan di sekolah tidak penting ya, yah?”

Belum sempat ayahnya berkata, memori itu mendadak membisu. “Temukan dirimu, Fajar.” Ucap Ayla.

Fajar mendadak terbangun dengan mata terbelakak, wajahnya terhenyak dengan mimpi itu. Dia tak menyadari apa yang terjadi. Tahu-tahu dia ketiduran di meja komputer. Waktu masih menunjukkan pukul 2 malam, kantuknya sudah hilang. Dia memalingkan kepalanya dari layar komputer dengan libasan kesedihan. Lalu, dia menengok ke belakang dan melihat buku-buku yang masih berserak. Seakan-akan buku juga merindukan Fajar.

Ia bangkit dari kursi dan memungut buku-buku itu. “Kenangannya masih tersimpan, dalam tulisan, dalam memoriku.” Ia mencoba mengingat-ingat, tangannya tak menyerah memilah. Di antara tumpukan buku yang berserak, ia menemukan buku bersampulkan coklat. Persis seperti yang baru dimimpikannya. Buku itu tampak usang dan berdebu. Saat ia membukanya, ada sepatah kalimat “Pendidikan itu harta yang paling berharga.” Itulah jawaban yang ia cari. Puluhatinya melihat tulisan itu, goresan peninggalan ayahnya. Dengan berlinang air mata ia merangkul buku itu, sebuah kehangatan pada malam yang dingin.

Deskripsi biodata penulis :

Nama lengkap saya Aina Putri SalsaBella, saya kerap disapa Aina/Peppa. Saya lahir di Pekanbaru pada 13 Maret 2006, tahun ini saya berusia 17 tahun. Saya merupakan siswa SMAN 2 TANJUNGPINANG, saya menduduki jurusan IPS, saat ini sudah di kelas 3 dan *insyaallah* lulus pada tahun 2024. Hobi saya yaitu bermain *game*, mendengar *music* dan menulis cerita. Cita-cita saya yaitu menjadi seorang pengacara. Saya memiliki motto hidup, “Saya ingin menyukai hal-hal yang saya sukai selamanya, saya berharap kesan itu akan tetap sama.” Saya aktif di akun Instagram @aiinapotte.

Cerpen

by Aina Putri Salsabella

Submission date: 06-Nov-2023 01:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 2219071659

File name: SALSABELLA_SMAN2TANJUNGPINNG_MEMORI_-_Aina_Putri_SalsaBella.docx (27.77K)

Word count: 1597

Character count: 9779

“Memori”

Penulis ; Aina Putri SalsaBella

Langit sore indah membasungi jendela kamar Fajar. Namun, pemandangan memanjakan mata itu tak ingin dinikmati, apalagi kalau bukan demi bermain *game*. Ia tampak larut dalam dunianya sendiri sampai tak menyadari sinar kehangatan surya di sore hari akan berlalu. Ibu Fajar yang kebetulan menyapu di depan pintu kamarnya, memandang Fajar dengan murka.

“Fajar! Sudah berkali-kali Ibu bilang, kemas buku-buku pelajaranmu! Berserak di sana-sini, tak enak dipandang. Kenapa belum dikemas juga?”

Fajar yang tak peduli terus menatap ke layar komputer. Di layar itu muncul permainan favoritnya. Ia acuh pada perintah ibu, seolah-olah tidak ada suara yang berbicara padanya. Ia sama sekali tak menoleh walau ibunya berkacak pinggang. Lagi-lagi, jari-jemarinya terus menari-nari di *keyboard* komputer tanpa segan.

“Fajar!” Panggil ibunya lagi dengan suara yang lebih keras.

“Iya iya! Nanti akan kukemas.” Ketus Fajar.

Sang ibu tak kuasa menasihati putranya lebih panjang lagi. Ia berlalu dengan rasa penuh kecewa. Fajar menoleh sebentar sambil melemparkan tatapan sinis. Ia pun kesal, dalam lubuk hati enggan sekali membereskan buku-buku itu. Fajar melayangkan pandangan ke luar jendela, merenungi masa lalunya. Namun sesaat kemudian, terbesit dalam benaknya, “Itu semua cuman buku sekolah, tak ada yang berharga.”

Tanpa ragu, langsung ia buang buku-buku pelajaran itu pada tempat sampah di sudut dekat jendela kamar. Masih ada beberapa buah buku berserak, tetapi ia sudah terlanjur rindu bermain dengan komputernya. “Yang penting *game*, yang lain urusan nanti.” Begitulah wataknya bila sudah bersama komputer, seperti dilem rekat dan susah terlepas.

Fajar lupa tentang masa liburannya yang akan berlalu. Saat libur akhir semester, seluruh waktu ia habiskan bermain *game* di kamar daripada melakukan aktivitas lain. Kebal sekali jiwa raganya duduk di hadapan layar komputer berjam-jam, bahkan berhari-hari. Fajar sudah terbiasa dengan permainan komputernya, sampai; sampai tidak merasakan waktu berangsur-angsur berganti.

Permainan itu telah mengonsumsi segala perhatiannya. Saking asyik bermain, ia lalai pada waktu yang sudah larut. Tak sengaja ia tersadar begitu menoleh pada jendela dengan tirai yang masih terbuka. Ia seketika berhenti bermain. Entah apa yang ada di pikirannya, hanya tatapan kosong yang dipancarkan pada langit malam. “Gelap.” Gumamnya. Suasana sepi menghiasi segala arah. Hanya suara sedari permainan komputer Fajar yang retak berdengung-dengung, memecah kesunyian malam. Ia hendak menutup tirai jendela itu, namun ketika bangkit dan melangkah mendekat ke arah jendela, “Bruk!” Sesuatu berhasil merubuhkan badannya.

“Aduh! Ah! Buku apaan sih?” Keluh Fajar mengaduh kesakitan. Suasana hatinya berubah menjadi teramat kesal. Langsung ia sambar buku bersampulkan coklat itu dan berniat melemparnya ke tempat sampah saat ia membuang buku-buku tadi sore. Tetapi pada waktu yang bersamaan, dia merasakan sensasi aneh. Tangannya bergetar hebat. Buku yang baru saja ia ambil langsung terlepas sedari genggamannya. Buku itu mendadak menghilang!

Suasana semakin runyam ketika penerangan kamar Fajar meredup. Kamar kecil yang awalnya berbentuk kubus, kini berubah menjadi lorong panjang tak berujung nan gelap. Susah payah ia mengerahkan tenaga untuk bangkit, namun seperti ada sesuatu yang menahan kakinya. Bahkan untuk sekadar mengeluarkan suara pun ia tak mampu. Seakan-akan pita suaranya diculik begitu saja. Ia benar-benar kebingungan dan tak berdaya.

Di balik pintu kamar, samar-samar terdengar suara gemercik air. Makin lama suara gemercik itu berubah bergemuruh. Mendadak pintu kamar Fajar ambruk dihantam ombak air. Fajar membelakak kaget menyaksikan hantaman air yang langsung membanjiri kamarnya. Fajar yang tak mampu menolong dirinya sendiri pun ikut terseret ke dalam air. Badannya mengapung, arus air mengantarnya menuju ke dalam lorong gelap misterius.

Dalam posisi mengapung, ia menyaksikan banyak kristal-kristal tertempel di langit-langit lorong, meski sisi kanan dan kirinya gelap gulita. “Fajar, Fajar..” Kristal-kristal seketika bersinar sewaktu mendengar senandung yang memanggil nama Fajar. Lambat laun, air yang membawanya tanpa tahu arah menyurut. Seperti sebuah keajaiban, lorong gelap itu menghilang tanpa jejak, begitu pula dengan ombak air yang menjemputnya. Kini, Fajar berada di tengah-tengah hutan dengan posisi telentang di atas rerumputan. Perlahan-lahan, ia menggerakkan tangan dan kakinya.

“Hah! Hah! Huh!” Napasnya tersengal-sengal.

“Halo! Adakah orang di sini?” Pekiknya. Tak ada yang menyahut panggilannya. Ia beranjak mengambil langkah di jalan setapak. Sinar jingga menyinari jalan seolah menuntun Fajar, silau namun tak menyengat. Cukup jauh dia berjalan, banyak tupai yang ia temukan berlari di antara ranting-ranting pohon. Langkahnya terhenti di penghujung jalan. Gedung megah menjulang tinggi tepat di hadapannya. Hanya gedung itu yang berdiri kokoh di dalam hutan. Karna terpujau, ia berani maju dan mencoba memasuki gedung tersebut. Belum sempat ia menginjakkan kaki di sana, tiba-tiba dihadang oleh sebuah buku yang melayang ke arahnya. Bukunya berbicara!

“Hey Fajar! Jangan terburu-buru masuk. Setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus kamu tanggung.” Ucap angkuh buku itu. Fajar menggaruk kepalanya kebingungan.

“Apa maksudmu?” Tanya Fajar sedikit merinding.

“Jawab pertanyaanku. Jika jawabanmu benar, kupersilahkan masuk. Tetapi jika jawabanmu salah, maka gedung ini akan lenyap dan kau akan tersesat di hutan ini, selamanya!”

Fajar bergidik ngeri mendengar persyaratan yang dilontarkan buku itu, tetapi ia lebih gigih pada gedung itu.

“Baiklah, berikan aku pertanyaannya!” Jawab Fajar mantap. Ia menyingkirkan rasa ragunya.

“Wah, ternyata kau pemberani ya! Baiklah, aku akan memberikan 3 pertanyaan. Kau harus menjawab pertanyaannya dengan tepat untuk bisa masuk ke gedung ini.

“Pertanyaan pertama, fenomena alam dengan cahaya warna-warni di malam hari dan hanya bisa disaksikan di wilayah kutub Bumi yang lebih rendah ialah?”

“Aurora!”

“Jawaban benar. Pertanyaan kedua, sungai terpanjang di dunia ialah?”

“Sungai Nil.”

“Keren! Jawabanmu benar. Pertanyaan terakhir, gerakan yang memiliki tujuan mengubah ideologi Indonesia menjadi negara yang menerapkan sistem komunis adalah?”

“Gerakan 30 September PKI.”

“Hebat! Karena kau telah menjawab semua pertanyaanku dengan tepat, maka kau dipersilahkan masuk. Selamat bersenang-senang!” Wujud buku itu lenyap bersamaan dengan dibukanya gerbang gedung megah di hadapan Fajar. Suasana hatinya bercampur aduk, antara senang, puas, dan penasaran. Cepat-cepat ia melangkah masuk setelah gerbang terbuka lebar.

“Wah, besar sekali!” Sorak Fajar takjub.

“Shhh..Hei! Jangan berteriak di sini!” Tegur seseorang sedari belakang. Fajar sontak menoleh ke belakang. Ia mendapati seorang perempuan berdiri di hadapannya. Perempuan itu tampak sebaya dengan Fajar.

“Siapa kau?” Tanya Fajar.

“Aku Ayla, kau pasti Fajar.” Ucap perempuan itu dengan seuntai senyum.

“Ikut denganku. Kau akan melihat banyak hal!” Tawar Ayla ramah. Fajar mengiyakan ajakannya. Mereka berjalan berbarengan menyusuri ruangan yang sangat luas.

“Jadi ini gedung perpustakaan?” Tanya Fajar.

“Orang-orang umum menyebutnya seperti itu. Tapi bagiku ini adalah gudang ilmu dan cerita, sedari tulisan, cerita, lalu kenangan.” Jawab Ayla. Sembari mereka melangkah dan berbincang, Fajar menyaksikan bayangan-bayangan yang berlalu-lalang.

“Apa itu?” Tanya Fajar menunjuk pada salah satu bayangan di sana.

“Itu memori sedari cerita yang pernah kau baca. Mereka menjadi nyata di sini.”

“Benarkah?”

“Iya. Kau pasti tidak asing dengan bayangan ini. Tercatat kau dahulu gemar membaca komik tentang detektif pemecah misteri pembunuhan. Inilah ilustrasinya.” Terang Ayla. Ia meraih tangan Fajar dan membiarkannya menyentuh bayangan yang bergerak itu.

“Wow, ini sungguh nyata!” Ucap Fajar terpesona.

“Waktu pengawal buku tadi mengujimu, kau bisa menjawabnya karena kau pernah membaca buku tentang hal itu. Memorinya tersimpan dalam kepalamu.” Jelas Ayla. Fajar manggut-manggut mendengar ucapan Ayla. Sewaktu kecil, ia gemar sekali membaca buku. Semua berawal sedari ayahnya yang gemar membaca, sering mengajak Fajar kecil mengunjungi perpustakaan.

“Kau teringat pada ayahmu?” Fajar tersentak begitu Ayla mengetahui isi pikirannya.

“Ya. Beliau ingin melihat Aurora bersamaku suatu saat. Beliau menceritakan semasa ia hidup saat terjadinya Gerakan 30 September PKI, Beliau menyukai Sungai Nil karena beragam jenis flora dan fauna di sana.” Ujar Fajar.

“Dia sudah tiada, namun kenangannya tak kunjung pupus.” Matanya mengkilap, bergetar suaranya mengucapkan kalimat itu.

“Mengapa kau membuang buku-buku mu?” Tanya Ayla.

“Karna aku muak! Bermain *game* membuatku merasa lebih baik.” Cetus Fajar.

“Fajar! Fajar!” Suara yang ia dengar saat melintasi lorong, tiba-tiba memanggil namanya kembali. Fajar celangak-celinguk mencari suara itu.

“Itu!” Ayla menunjuk pada dua bayangan yang duduk di hujung ruangan. Fajar terperangah, ia sangat mengenali bayangan yang memanggil namanya itu.

“Itu bayanganku dan ayah.”

Fajar berlari ke arah bayangan itu, disusul Ayla mengejar di belakangnya.

“Fajar, sampai kapanpun jangan pernah malas membaca. Kau bisa mengetahui banyak hal dengan membaca.”

“Mengapa harus membaca? Kan sudah ada guru yang akan mengajar?”

“Ya, itu benar. Tapi dari buku, kau akan menemukan banyak cerita, banyak kenangan. Bahkan seorang guru pun membaca buku untuk menggali lebih banyak ilmu.”

“Di dunia ini, siapa saja bisa menjadi guru. Asal kau punya ilmu dan pengalaman, berbagilah dengan orang yang membutuhkannya.”

“Kalau semua orang bisa menjadi guru, pendidikan di sekolah tidak penting ya, yah?”

Belum sempat ayahnya berkata, memori itu mendadak membisu. “Temukan dirimu, Fajar.” Ucap Ayla.

Fajar mendadak terbangun dengan mata terbelakak, wajahnya terhenyak dengan mimpi itu. Dia tak menyadari apa yang terjadi. Tahu-tahu dia ketiduran di meja komputer. Waktu masih menunjukkan pukul 2 malam, kantuknya sudah hilang. Dia memalingkan

kepalanya dari layar komputer dengan libasan kesedihan. Lalu, dia menengok ke belakang dan melihat buku-buku yang masih berserak. Seakan-akan buku juga merindukan Fajar.

Ia bangkit dari kursi dan memungut buku-buku itu. “Kenangannya masih tersimpan, dalam tulisan, dalam memoriku.” Ia mencoba mengingat-ingat, tangannya tak menyerah memilah. Di antara tumpukan buku yang berserak, ia menemukan buku bersampul coklat. Persis seperti yang baru dimimpikannya. Buku itu tampak usang dan berdebu. Saat ia membukanya, ada sepatah kalimat “Pendidikan itu harta yang paling berharga.” Itulah jawaban yang ia cari. Puluhatinya melihat tulisan itu, goresan peninggalan ayahnya. Dengan berlinang air mata ia merangkul buku itu, sebuah kehangatan pada malam yang dingin.

Deskripsi biodata penulis :

Nama lengkap saya Aina Putri SalsaBella, saya kerap disapa Aina/Peppa. Saya lahir di Pekanbaru pada 13 Maret 2006, tahun ini saya berusia 17 tahun. Saya merupakan siswa SMAN 2 TANJUNGPINANG, saya menduduki jurusan IPS, saat ini sudah di kelas 3 dan *insyaallah* lulus pada tahun 2024. Hobi saya yaitu bermain *game*, mendengar *music* dan menulis cerita. Cita-cita saya yaitu menjadi seorang pengacara. Saya memiliki motto hidup, “Saya ingin menyukai hal-hal yang saya sukai selamanya, saya berharap kesan itu akan tetap sama.” Saya aktif di akun Instagram @aiinapotte.

Cerpen

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off